

PSIKORELIGIUS TERHADAP PERUBAHAN PERSEPSI SENSORIK PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSUD ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON

Oleh:

R.Nur Abdurkhman¹⁾, Muhammad Azka Maulana²⁾

¹Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon,

²PG PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹radenabdurakhman73@gmail.com

²aska.maulana@umc.ac.id

Abstrak

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman. Halusinasi pendengaran menempati urutan pertama, yaitu sekitar 70%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi psychoreligious Dzikir terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun. Desain penelitian menggunakan Quasy Experimental dengan pendekatan one group pre and posttest. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah diberikan terapi dzikir psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensori pada pasien halusinasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan SOP zikir. Populasi penelitian ini adalah seluruh klien halusinasi yang berobat di RSUD Arjawinangun pada tahun 2020 berjumlah 350 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Incidental sampling diperoleh 60 responden. Hasil penelitian menggunakan uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh terapi psikoreligius: terapi dzikir terhadap perubahan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun dengan perbedaan rerata persepsi sensorik sebelum terapi dzikir yaitu 2,80. dan setelah terapi dzikir adalah 1,62. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan perlu diterapkan secara berkala tentang terapi zikir untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi. Pemberian asuhan keperawatan terapi zikir perlu dikembangkan lebih lanjut dan SOP diterapkan.

Kata Kunci : Dzikir, Psikoterapi, Halusinasi

1. PENDAHULUAN

Halusinasi adalah gangguan jiwa dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori, munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman (Iskandar, 2014). Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, yaitu sekitar 70%, halusinasi visual 20%, dan 10% adalah halusinasi rasa, sentuhan dan penciuman (Dermawan, 2017). Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang. Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan pengendalian diri, seseorang mudah mengalami halusinasi. Halusinasi jika tidak segera dikenali dan diobati, akan muncul pada pasien dengan keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan. Diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021).

Penatalaksanaan terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan antipsikotik yaitu ECT dan non farmakologi lebih merupakan pendekatan terapi modalitas yaitu terapi kombinasi dalam

keperawatan jiwa, dimana perawat jiwa memberikan praktik lanjutan untuk mengelola terapi yang digunakan pasien gangguan jiwa, diantaranya terapi spiritual (Yosep iyus, 2014).

Terapi spiritual adalah kegiatan ritual keagamaan seperti berdoa, berdzikir, memuji Tuhan, ceramah agama, studi kitab suci. (6) Terapi spiritual atau terapi religi dzikir, jika diucapkan dengan baik dan benar dapat membuat hati menjadi tenang dan rileks. Terapi zikir juga dapat diterapkan pada pasien halusinasi, karena ketika pasien melakukan terapi zikir dengan tekun dan memusatkan perhatian dengan sempurna (khusus) dapat berdampak ketika halusinasi muncul, pasien dapat menghilangkan suara-suara yang tidak nyata dan dapat lebih sibuk dengan zikir (Dermawan, 2017).

Salah satu psikoterapi yang paling efektif adalah dzikir, bukti ilmiah menyebutkan bahwa zikir merupakan manifestasi dari komitmen keagamaan seseorang, sedangkan iman adalah kekuatan spiritual yang dapat digali dan dikembangkan untuk mengatasi penyakit seseorang. Selanjutnya, zikir dalam perspektif psikologis memiliki efek spiritual yang besar, yaitu sebagai peningkatan rasa keimanan, ketaqwaan, kejujuran, ketabahan dan kedewasaan dalam hidup. zikir dalam perspektif psikologis memiliki pengaruh spiritual yang besar, yaitu sebagai peningkatan rasa keimanan, ketaqwaan, kejujuran,

ketabahan dan kedewasaan dalam hidup. Ini adalah metode terbaik untuk membentuk dan membina kepribadian yang utuh dari segi kesehatan jiwa.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh terapi zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang menyatakan bahwa 75 responden setelah terapi zikir memiliki kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dalam kategori baik sebanyak 75 (98,7%) responden. Penelitian pendukung lainnya dilakukan pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Terapi Psikoreligius Terhadap Halusinasi Auditori di RSJD dr. Arif Sainudin Surakarta", dimana dari 8 responden sebelum diberikan terapi zikir psikoreligius kemampuan mengontrol halusinasi tergolong buruk, namun setelah diberikan terapi zikir psikoreligius dimana 5 dari 8 responden mengatakan halusinasinya berkurang setelah dilakukan zikir, dan 3 lainnya responden tidak mengalami perubahan apapun (Hidayati, Wahyu Catur, Dwi Heppy Rochmawati, 2014).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, pasien skizofrenia dalam 6 bulan terakhir sejak April hingga September 2020 sebanyak 230 pasien dan 60 pasien mengalami halusinasi atau 26%.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan Quasy Experimental (eksperimen semu) dengan pendekatan one group pre and posttest. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah diberikan terapi dzikir psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi di RSUD Arjawinangun dan diukur dari selisih pengukuran awal dan akhir (Hidayat, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terapi psikoreligius: dzikir (Hidayat, 2015). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perubahan persepsi sensorik. Populasi penelitian ini adalah seluruh klien halusinasi di RSUD Arjawinangun yang berjumlah 230 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonprobability Sampling tipe Incidental sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada rata-rata jumlah pasien halusinasi yang dirawat di Ruang Rawat Inap dalam satu bulan yaitu 59 orang. Sampel yang diteliti diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti, 60 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket persepsi sensorik dan SOP terapi dzikir.

3. HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Univariat Persepsi sensorik sebelum terapi psikoreligius: terapi dzikir

Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi sensori sebelum terapi psikoreligius: terapi

dzikir di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tanggal 15 sd 16 Desember 2020 (n=60)

Persepsi sensorik sebelum terapi dzikir	frekuensi	persentase
	(F)	(%)
Frekuensi yang sering	37	61.7
Frekuensi Jarang	23	38.3
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 60 responden sebelum diberikan terapi pikiran, sebagian besar responden mengalami persepsi sensorik dengan frekuensi sering sebanyak 37 responden (61,7%) sedangkan responden yang mengalami persepsi sensorik dengan frekuensi jarang sebanyak 23 responden. responden (38,3%).

Persepsi sensorik setelah terapi psikoreligius: terapi dzikir

Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi sensori setelah terapi psikoreligius: terapi dzikir di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tanggal 15 sd 16 Desember 2020 (n=60)

Persepsi sensorik setelah terapi dzikir	frekuensi	persentase
	(F)	(%)
Frekuensi yang sering	12	20.0
Frekuensi Jarang	48	80.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 60 responden setelah dilakukan terapi dzikir, sebagian besar responden mengalami persepsi sensorik dengan frekuensi jarang sebanyak 48 responden (60,0%) sedangkan responden yang mengalami persepsi sensorik dengan frekuensi sering sebanyak 12 responden (20,0%).

Analisis Bivariat

Disajikan dalam bentuk tes, yaitu membandingkan nilai rerata persepsi sensorik sebelum dilakukan dengan nilai persepsi sensorik setelah dilakukan terapi psikoreligius: terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon dengan taraf signifikansi $< 0,05$.

1) Perbandingan rerata (mean) persepsi sensorik sebelum dan sesudah terapi psikoreligius: terapi dzikir

Tabel Deskripsi Perbandingan Rata-rata (Mean) Total Skor Persepsi Sensori antara sebelum dan sesudah terapi psikoreligius: terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun dari tanggal 15 sd 16 Desember 2020 (n = 16)

Skor total	Kelompok	n	berarti	Penyimpangan St
	Sebelum terapi dzikir		60	2.80
Setelah terapi dzikir		60	1.62	0,865

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perbedaan rerata persepsi sensorik sebelum terapi dzikir adalah 2,80 dan setelah terapi dzikir adalah 1,62.

2) Pengaruh terapi psikoreligius pada terapi dzikir terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun

Tabel Pengaruh Terapi Psikoreligius: Terapi Dzikir Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pasien Halusinasi Pendengaran di RSUD Arjawinangun 15-16 Desember 2020 (n=60)

Total pra-posting	Dipasangkan kepercayaan 95% Atas	T	df	Tanda-tanda. (2-ekor)
	-0,375	12,649	59	0,000

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, pengaruh terapi psikoreligius: terapi dzikir terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun dengan menggunakan uji T-test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh terapi psikoreligius: terapi dzikir terhadap perubahan persepsi persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun.

4. KESIMPULAN

Sebelum melakukan terapi dzikir mengalami persepsi sensori dengan frekuensi sering sebanyak 37 responden (61,7%). Setelah melakukan terapi dzikir, responden mengalami persepsi sensorik dengan frekuensi yang jarang sebanyak 48 responden (60,0%). Perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun dengan perbedaan rerata persepsi sensorik sebelum terapi dzikir adalah 2,80 dan setelah terapi dzikir adalah 1,62. Pemberian asuhan keperawatan dan penanganan kasus halusinasi pendengaran akan lebih baik apabila terapi zikir dijadikan standar dan perlu dikembangkan lebih lanjut serta diterapkan SOP. Diharapkan keluarga dapat menerapkan terapi dzikir pada anggota keluarga yang mengalami halusinasi sehingga dapat mengurangi frekuensi halusinasi.

5. REFERENSI

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Dermawan, D. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius : Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 74. <https://doi.org/10.26576/profesi.237>
- Hidayat, A. A. A. (2015). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika.
- Hidayati, Wahyu Catur, Dwi Heppy Rochmawati, T. (2014). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–9.
- Iskandar, D. &. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama.
- Yosep iyus, S. tini. (2014). *Keperawatan Jiwa* (Cet.6). Refika Aditama.